

KEDAULATAN ALLAH ATAS IBLIS BERDASARKAN KITAB AYUB PASAL 1 DAN 2 SERTA RELEVANSINYA DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Irvin Tolanda
sttjaffraymakassar@yahoo.co.id
Peniel Maiaweng
Penile_68@yahoo.co.id

Abstrak

Sesuai dengan permasalahan yang timbul, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: Pertama, untuk menjelaskan tentang kedaulatan Allah atas iblis berdasarkan kitab Ayub pasal 1 dan 2. Kedua, untuk mengetahui relevansi dari kedaulatan Allah terhadap iblis bagi kehidupan orang percaya.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian literatur (*Library research*) yaitu menggunakan Alkitab, kamus, tafsiran dan buku-buku serta berbagai tulisan-tulisan yang terdapat di media on-line, yang berhubungan dengan pembahasan dalam karya ilmiah penulis.

Berdasarkan hasil uraian penulis dalam karya ilmiah tentang kedaulatan Allah terhadap Iblis berdasarkan Ayub 1 dan 2 dan implikasinya dalam kekristenan masa kini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Iblis adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang memiliki kepandaian dan kekuasaan yang melebihi manusia. Sehingga dengan kuasa yang dimilikinya, Iblis dapat mendatangkan bencana alam, sakit penyakit, merampas berkat, bahkan sampai mengambil nyawa manusia.

Kata kunci: Kedaulatan Allah, Iblis, Ayub Pasal 1 dan 2, dan Kehidupan orang Percaya.

PENDAHULUAN

Latar belakang Masalah

Paul Yonggi Cho, seorang penganut Teologi Sukses menerangkan bahwa orang yang hidupnya bebas dari dosa dan takut akan Allah, dan orang yang beriman tidak mungkin mengalami penderitaan ataupun sakit-penyakit, karena Allah tidak mungkin menghendaki penderitaan dan penyakit atas orang-orang percaya.¹ Atau dengan kata lain Paul Yonggi Cho ingin mengungkapkan bahwa masalah penderitaan dan sakit penyakit pasti disebabkan karena dosa, dan itu merupakan pintu bagi Iblis untuk masuk dan menyerang manusia.

Hal serupa diungkapkan oleh Margaret P. Zelinka, “Apabila kita sakit (menderita), maka hampir selamanya penyakit kita itu adalah akibat dari pelanggaran terhadap peraturan-peraturan kesehatan atau hukum-hukum rohani Allah oleh kita atau oleh masyarakat dalam mana kita hidup.”²

Namun Alkitab mengungkapkan suatu fakta yang berbeda. Fakta itu diungkapkan di dalam kisah seorang yang bernama Ayub. “Orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan” (Ayub 1:1). Permulaan kitab Ayub diawali dengan perkenalan kepada seseorang yang bernama Ayub. Perkenalan ini dititik beratkan pada sifat dan karakter Ayub sebagai seorang yang saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Namun dalam keadaan yang demikian, Ayub ternyata mengalami suatu percobaan yang luar biasa besar dalam hidupnya, ia mengalami penderitaan yang menghancurkan kehidupannya.

Denis Green dalam bukunya; *Pengenalan Perjanjian Lama*, mengungkapkan bahwa:

Percobaan dan penderitaan-penderitaan tidak hanya disebabkan oleh keadaan hidup, lingkungan, tindakan orang lain atau kesalahan sendiri – di belakang semuanya itu Iblis juga bekerja dan berusaha menjatuhkan orang saleh serta menghancurkan iman dan kesetiaannya kepada Tuhan. Orang Kristen harus sadar bahwa sepanjang hidup, mereka terlibat dalam suatu perjuangan yang hebat terhadap penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia yang gelap ini dan roh-roh jahat (Ef. 6:12).³

Keadaan yang demikian menimbulkan suatu pertanyaan besar dalam kehidupan orang yang percaya kepada Tuhan. Bagaimana mungkin masalah, penderitaan dan sakit-penyakit yang disebabkan oleh Iblis dapat menimpa kehidupan orang yang hidup saleh, jujur, takut akan Allah dan

¹ Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 147, 148.

² Margaret P. Zelinka, *Penghiburan Dalam Kesusahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 53.

³ Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 128.

menjauhi kejahatan seperti Ayub? Dimanakah Allah ketika hal demikian menimpa orang yang sungguh percaya kepada Tuhan? Atau apakah Allah tidak sanggup untuk melindungi orang yang percaya kepada-Nya dari serangan dan pencobaan yang dilakukan oleh Iblis?

Melihat permasalahan yang timbul di atas, maka penulis menyusun karya ilmiah ini dengan judul: “Kedaulatan Allah atas Iblis Berdasarkan Kitab Ayub Pasal 1 dan 2 serta Relevansinya dalam Kehidupan Orang Percaya.”

Masalah Pokok

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk membahas beberapa pokok masalah sebagai berikut: *Pertama*, apakah ajaran tentang kedaulatan Allah terhadap Iblis berdasarkan kitab Ayub pasal 1 dan 2?. *Kedua*, apakah relevansi dari kedaulatan Allah terhadap iblis bagi kehidupan orang percaya yang sedang mengalami pencobaan?

Tujuan Penulisan

Sesuai dengan permasalahan yang timbul, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah: *Pertama*, untuk menjelaskan tentang kedaulatan Allah atas iblis berdasarkan kitab Ayub pasal 1 dan 2. *Kedua*, untuk mengetahui relevansi dari kedaulatan Allah terhadap iblis bagi kehidupan orang percaya.

Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, agar menambah wawasan penulis mengenai kedaulatan Allah, khususnya kedaulatan-Nya atas Iblis. *Kedua*, agar menjadi salah-satu sumber bacaan bagi orang Kristen dalam memahami konsep kedaulatan Allah atas Iblis. *Ketiga*, sebagai bacaan yang dapat menumbuhkan dan mengokohkan iman pembaca dalam menghadapi pencobaan-pencobaan dari kuasa kegelapan. *Keempat*, sebagai syarat kelulusan bagi penulis untuk menamatkan pendidikan pada Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar.

Metode Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian literatur (*Library research*) yaitu menggunakan Alkitab, kamus, tafsiran dan buku-buku serta berbagai tulisan-tulisan yang terdapat di media on-line, yang berhubungan dengan pembahasan dalam karya ilmiah penulis.

KEDAULATAN ALLAH ATAS IBLIS BERDASARKAN AYUB PASAL 1 DAN 2

Allah Yang Berdaulat

Allah yang kita sembah adalah Allah yang menjadikan langit dan bumi (Kej. 1:1), Ia pula adalah Allah yang bertakhta di atas bulatan bumi, yang penduduknya seperti belalang (Yes. 40:22). Tidak hanya Ia yang menjadikannya, tetapi juga Ia yang mengatur, mengawasi dan menjaga apa yang telah diciptakannya agar masing-masing tetap berjalan pada kehendak-Nya.

Kedaulatan Allah berkaitan dengan peraturan-Nya dan pengawasan-Nya yang mutlak atas segala ciptaan-Nya. Allah menguasai secara mutlak kejadian dan peristiwa manusia. Sebagai Allah Dia duduk di atas takhta semesta alam. Segala sesuatu terjadi, terlaksana entah karena secara langsung disebabkan-Nya atau dengan sadar diizinkan-Nya. Tiada sesuatu pun yang masuk dalam atau ada di luar sejarah yang tidak ada dalam pengawasan Allah yang sempurna.⁴

Kedaulatan Allah berarti bahwa Dia melaksanakan hak-Nya untuk melakukan apa yang disukai-Nya atas ciptaan-Nya.⁵ Allah melakukan apa yang dikehendaki-Nya hanya karena semuanya adalah milik-Nya. Allah adalah penyebab atau memperkenankan terjadinya segala sesuatu baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi.

Louis Berkhof mengungkapkan pandangannya tentang kedaulatan Allah dalam bukunya “*Teologi Sistematis 1*,” bahwa:

Kedaulatan Allah dalam hubungannya dengan karya penciptaan-Nya maka langit dan bumi dan segala sesuatu adalah milik-Nya. Ia berjubahkan otoritas mutlak atas malaikat-malaikat di surga dan manusia di bumi. Ia memegang segala sesuatu dalam kuasa-Nya, dan menentukan akhir dari segalanya sebagaimana mereka telah ditentukan untuk demikian. Ia memerintah sebagai Raja dalam arti yang sebenarnya, dan segala sesuatu tergantung pada-Nya, dan segalanya harus melayani Dia.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka penulis memberikan kesimpulan tentang kedaulatan Allah berarti bahwa Allah adalah pemegang otoritas tertinggi dan berkuasa secara mutlak atas segala yang dijadikan-Nya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi beserta segala isinya dan atas setiap peristiwa yang terjadi di dalamnya, bahwa Ia tidak saja

⁴ Tony Evans, *Teologi Allah*. Allah Kita Maha Agung (Malang: gandum Mas, 1999), 105-106.

⁵ Ibid, 107.

⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*. Vol. 1 (Surabaya: Momentum, 2007), 128.

menciptakan segala sesuatu tetapi juga bertindak sebagai pengatur dan yang menentukan segala sesuatu tersebut dapat terjadi atau tidak, dan akhir dari segala sesuatu telah ditetapkan dan akan terjadi sesuai dengan kehendak dan kuasa-Nya.

Pernyataan akan sifat Allah yang berdaulat tidak tertulis secara langsung di dalam pasal 1 dan 2 dari kitab Ayub, namun gambaran dari kedaulatan Allah dapat secara jelas terlihat di dalam percakapan antara kedua pihak yang berseteru ini, yaitu antara Allah dan Iblis.

Kedaulatan Allah dalam pengawasannya terhadap ciptaan-Nya; Allah mengawasi ke mana dan apa pun yang Iblis kerjakan di dunia yang terlihat dalam pasal 1:7; 2:2. Pertanyaan “dari mana engkau?” tidak saja menggambarkan akan pengetahuan Allah yang menunjukkan sifat-Nya sebagai Yang Mahatahu tetapi juga menunjukkan secara jelas bahwa Allah terus mengawasi Iblis. Kedaulatan Allah dalam pengawasan-Nya yang mutlak juga terlihat dari apa yang Iblis ungkapkan bahwa ia tidak dapat menjamah Ayub karena Allah telah memagari dia beserta rumahnya serta segala yang dimilikinya. Allah mengawasi dan menjaga Ayub dengan begitu ketat sehingga tidak ada satu kuasa pun yang mampu menembus pagar pembatas yang telah dibuat Allah atasnya (1:10).

Kedaulatan Allah juga terlihat dalam peraturan, ketetapan dan batas yang telah ditentukan-Nya atas Iblis, bahwa ia hanya boleh menjamah harta dan semua yang dimiliki Ayub (1:12). Lanjut dalam pasal 2:6 Allah kembali menetapkan batas dimana Iblis hanya boleh menjamah tubuh Ayub tetapi tidak dengan nyawanya. Ayub 38:10-11 menunjukkan adanya kesejajaran makna dengan pasal 1:12; 2:6, tentang bagaimana Allah telah menetapkan batas atas segala ciptaan-Nya: “Ketika Aku menetapkan batasnya, dan memasang palang dan pintu; ketika Aku berfirman: Sampai di sini boleh engkau datang, jangan lewat, di sinilah gelombang-gelombangmu yang congkak akan dihentikan!”

Iblis tidak dapat berbuat suatu apa pun jika Tuhan tidak mengijinkannya. Segala pergerakannya ada dalam pengawasan senantiasa dari Allah, seperti gelombang-gelombang laut, bergerak kesana-kemari namun terikat dan gerakannya pun terbatas.⁷ Batas yang telah ditetapkan Allah bersifat sangat ketat sehingga tidak memberikan sedikit pun celah bagi Iblis untuk menembus dari batas tersebut.

Kemahakudusan Allah

Alkitab memang tidak secara gamblang dan terbuka mengungkapkan tentang atribut keilahian Allah tentang kekudusannya dalam kitab Ayub, hal ini tersirat tatkala Allah mengatakan penilaiannya atas diri Ayub di

⁷ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989), 28.

dalam pasal 1:1, "...orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan." Inilah sebuah keadaan yang diungkapkan oleh Allah tentang bagaimana Ayub sebagai hamba Allah begitu menjaga akan kekudusan hidupnya di tengah-tengah masyarakat dan di hadapan Allah. Kekudusan hidupnya dinyatakan dalam kesalehannya yaitu ketekunannya dalam beribadah dan mempersembahkan korban bakaran untuk menuguduskan, bukan hanya dirinya tetapi juga anak-anaknya dan mungkin juga seluruh keluarganya serta orang-orang yang ada padanya, yang senantiasa dilakukannya (psl. 1:1).

Kekudusan hidup Ayub mencerminkan bagaimana dia menghormati kekudusan Allah-nya. Natur moral dan religius manusia menunjuk kepada kepribadian Allah, di mana natur moral inilah yang memberikan suatu rasa tanggung jawab untuk melakukan apa yang benar, dan hal ini mengimplikasikan eksistensi dari Pemberi Hukum yaitu Allah sendiri.⁸

Tony Evans mendefinisikan kekudusan Allah sebagai kemurnian-Nya yang intrinsik dan transenden, yang menjadi patokan kebenaran, yang dengannya seluruh alam semesta harus menyesuaikan diri.⁹ Kekudusan merupakan sifat paling utama dari antara sifat-sifat Allah. Dari antara unsur-unsur kodrat Allah, yang paling utama adalah bahwa Dia itu kudus.¹⁰ Ayub tahu betul betapa kudusnya Allah yang ia sembah, karena itu ia menyesuaikan dirinya dan keluarganya dengan sifat Allah yang kudus tersebut. Penyesuaiannya itu terlihat di mana ia sebagai seorang imam dalam keluarganya, mempersembahkan korban bakaran kepada Allah setiap kali apabila anak-anaknya telah selesai mengadakan pesta untuk menguduskan mereka dari dosa yang mungkin mereka telah lakukan (psl 1:5).

Di dalam Yesaya 57:15, Allah mengatakan bahwa Ia bersemayam di tempat tinggi, di suatu tempat yang kudus, karena Ia adalah Allah yang kudus. Kata Ibrani *kudus* berarti "terpisah (lain daripada lain)." Karena Allah itu lain dari pada yang lain dan berbeda dari ciptaan-Nya, karena Dia begitu Agung di tempat persemayaman-Nya dan karena kodrat diri-Nya, maka semua makhluk ciptaan-Nya, tidak terkecuali Iblis, harus tunduk dan merendah di hadapan-Nya.¹¹

Itulah sebabnya mengapa Allah menyuruh Musa di dekat semak yang menyala itu, "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus" (Kel. 3:5). Betapa tingginya standar kekudusan yang ditetapkan oleh Allah bahkan betapa kudus-Nya Ia, sehingga segala sesuatu yang tidak kudus tidak dapat menghampirinya.

⁸ Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 1 (Surabaya: Momentum, 2007), 105.

⁹ Evans, *Teologi Allah*. Allah Kita Maha Agung, 88.

¹⁰ *Ibid.*, 88-89.

¹¹ *Ibid.*, 90.

Ayub yang oleh pernyataan Allah sendiri dikatakan sebagai pribadi yang kudus tetapi menjadi dan menganggap dirinya hina ketika bertemu dengan kekudusan Allah (Ayb. 39:37).

Timbul sebuah permasalahan tatkala kita menemui di dalam Ayub 1:6; 2:1 bahwa Iblis dapat datang ke hadapan Allah Yang Mahakudus. Permasalahan ini yang akan penulis ungkapkan dalam pembahasan berikutnya.

Kemahatahuan Allah (*Omniscience*)

Seperti halnya dengan kekudusan Allah, sifat kemahatahuan Allah juga tidak dinyatakan secara jelas, tegas, lisan dan terbuka di dalam Ayub pasal 1 dan 2. Fakta akan sifat Allah ini penulis tarik dari dua pertanyaan yang Allah ajukan kepada Iblis, Maka bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “dari mana engkau?” (1:7) dan pertanyaan berikutnya di dalam pasal 1:8, lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?”

Pertanyaan yang diajukan Allah kepada Iblis bukanlah sebuah pertanyaan yang berasal dari ketidaktahuan Allah akan apa yang telah terjadi atas seluruh alam semesta, lebih khusus terhadap Iblis dan hamba-Nya, Ayub. Allah bukanlah hanya Allah pencipta, yang telah menjadikan langit, bumi dan segala isinya dan setelah itu “melepaskan” semuanya berjalan tanpa sepengetahuan-Nya.

Allah tahu bahwa Iblis datang dari perjalanannya yang panjang untuk menjelajahi bumi, bahkan lebih jauh lagi Allah telah lebih dahulu tahu akan rencana jahat yang tersembunyi di dalam hati Iblis. Karena itulah pada pertanyaan-Nya yang kedua Allah dengan sengaja memaksa Iblis untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam hatinya.¹²

Pengetahuan Allah ini didasarkan pada sifat-Nya yang *omniscience*, satu kata yang terdiri dari dua arti: “*omni*” yang berarti semua dan “*science*” yang berkaitan dengan pengetahuan.¹³ Kemahatahuan Allah berarti bahwa sama sekali tidak ada sesuatu pun yang tidak diketahui-Nya dan bahwa tidak ada suatu system informasi atau rangkaian data mana pun yang bisa ada di luar pengetahuan Allah.¹⁴ Pengetahuan Allah ini bersifat intuitif, komprehensif dan pribadi.¹⁵ Pengetahuan yang berasal dari diri-Nya sendiri, mengetahui segala sesuatu, dan pengetahuan-Nya itu menjangkau setiap pribadi termasuk akan Iblis sekalipun.

¹² Baxter, *Menggali Isi Alkitab* 2. Ayub s/d Maleakhi, 26.

¹³ Evans, *Teologi Allah*. Allah Kita Maha Agung, 149.

¹⁴ *Ibid.*, 150-151.

¹⁵ *Ibid.*, 156.

Kemahakuasaan Allah (*Omnipotent*)

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata Mahakuasa berarti, “teramat kuasa; teramat besar kuasanya (Allah).”¹⁶ Penggunaan kata mahakuasa biasanya hanya ditujukan kepada sesuatu atau pribadi yang bersifat ilahi. Allah di dalam kitab Ayub bukan saja sebagai Allah yang Mahakudus, Allah yang Mahatahu, tetapi juga di dalam kedaulatan-Nya, Ia adalah Allah yang Mahakuasa. Tidak ada sesuatu pun yang tidak bisa dibuat oleh Allah, itulah yang disebut sebagai Allah yang Mahakuasa.¹⁷

Kemahakuasaan Allah mulai terlihat di dalam pasal 1:6, yaitu ketika para Malaikat (anak-anak Allah) dan Iblis datang menghadap TUHAN. Di mana kedatangan itu atas inisiatif dan panggilan dari Allah dengan maksud memberikan pertanggung jawaban kepada Allah atas apa yang telah mereka lakukan.¹⁸

Sifat kemahakuasaan Allah juga nampak pada perlindungan-Nya secara total atas kehidupan Ayub. Allah membuat “pagar” di sekelilingnya, atas rumah, keluarga, ternak, usaha, juga atas para budak yang bekerja padanya serta atas segala sesuatu yang ada padanya yang menjadi milik kepunyaannya. Pagar perlindungan yang telah dibuat Allah tidak mampu untuk dilewati oleh Iblis, yang selalu memiliki keinginan untuk menjamah, menghancurkan dan membinasakan Ayub serta untuk meruntuhkan ketaatannya kepada Allah (psl. 1:10).

Kata “pagar” berasal dari kata Ibrani שָׂק “*su□k*” yang artinya “*to entwine, that is, shut in (for formation, protection or restraint): - fence. (make an) hedge (up).*”¹⁹ Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka berarti “melilitkan, mengurung (untuk formasi, perlindungan atau pengendalian), memagari.”²⁰ Dengan kata lain bahwa kuasa Allah mengurung, memberikan perlindungan, mengendalikan dan memagari Ayub, rumah, ternak, usaha, budak, istri dan kesepuluh anaknya serta segala yang dimilikinya sebagai bagian dari berkat Allah. Tidak hanya memberi berkat tetapi Allah juga melindungi berkat yang Ia berikan kepada Ayub, sehingga tidak ada satu pribadi atau kuasapun yang dapat membinasakan, menghancurkan, mengambil, mengurangi, bahkan menjamah Ayub dan apa yang dimilikinya.

Pagar yang telah dibuat Allah atas Ayub ibarat sebuah benda yang diletakkan di atas meja dan ditutup dengan mangkuk transparan, sehingga benda yang ada di dalamnya dapat dilihat tetapi tidak dapat disentuh,

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. “mahakuasa.”

¹⁷ Evans, *Teologi Allah*. Allah Kita Maha Agung, 189.

¹⁸ Baxter, *Menggalisi Isi Alkitab 2*. Ayub s/d Maleakhi, 25.

¹⁹ James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*, (USA: Thomas Nelson Publishers, 1996), 7753.

²⁰ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1985).

kecuali jika mangkuk itu diangkat atau dibukakan. Kuasa Allah telah menaungi Ayub dan semua yang ada padanya.

Allah yang disembah oleh Ayub adalah Allah yang Mahakuasa, yang kuasa-Nya tidak dapat dibandingkan dengan kuasa-kuasa lain yang ada di alam semesta ini. Allah yang Mahakuasa melindungi Ayub. Kekuasaan-Nya terbukti nyata sempurna di dalam kehidupan Ayub.

Iblis

Kemunculan Iblis dalam kitab Ayub dimulai di dalam pasal 1:6, yaitu dimulai dengan pertemuan antara anak-anak Allah dan Iblis dengan TUHAN. Keikut sertannya dalam pertemuan ini menciptakan babak baru dalam kehidupan Ayub, ialah yang nantinya berada di garis terdepan untuk menciptakan kehancuran dalam kehidupan Ayub. Kehadirannya di dalam *prolog* kitab Ayub inilah yang penulis bahas secara mendalam pada bab ini.

Secara garis besar, Alkitab Perjanjian Lama tidak memberikan keterangan yang terlalu jelas tentang keberadaan Iblis dan apa pekerjaannya di dalam dunia ini. Kemunculannya hanya dijumpai beberapa kali seperti dalam Kejadian 3:1 (bnd. Wahyu 12:9) yang digambarkan hadir dalam rupa ular. Gambaran tentang Iblis muncul pula dalam nubuat Nabi Yehezkiel tentang Raja Tirus (Yehezkiel 28:12-17). Iblis juga muncul di dalam penglihatan Zakharia (Zakharia 3:1). Di dalam seluruh Alkitab, istilah “Setan” hanya muncul empat kali di seluruh Perjanjian Lama. Jumlah kemunculan kata ini yang sedemikian sedikit tidaklah menunjukkan bahwa setan tidak bekerja secara meluas di dunia ini.²¹

Iblis digambarkan sebagai musuh Allah. Iblis mengetahui bahwa ia sendiri tidak dapat melawan Allah Yang Maha Tinggi, karena itu ia melawan Allah dengan cara merusak ciptaan Allah yang lainnya, yaitu manusia. Inilah sifat setan yaitu penuh permusuhan dan perusak.

Pada mulanya iblis adalah malaikat Allah. Akan tetapi, ia sangat sombong. Ia ingin menjadi lebih tinggi dari pada Allah. Karena itu, ia dibuang dari sorga.²² Fakta mengenai asal mula Iblis digambarkan di dalam Yesaya 14:12-17 sebagai Bintang Timur, putera Fajar. Dalam Alkitab bahasa Latin (Vulgata) dinamakan Lucifer. Lucifer adalah salah satu dari malaikat sebermula (anak-anak Allah – Ayub. 38:7, cf. Ayub 1:6) yang diciptakan oleh Allah pada waktu “fajar” dari alam semesta ini.

Ayub 38:4-7 menggambarkan kehadiran bintang fajar ketika Allah menciptakan bumi (bnd. Kej. 1:1). Ini berarti bahwa Lucifer yang disebut

²¹ Stephen Tong, *Roh Kudus, Suara Hati Nurani dan Setan* (Surabaya: Momentum , 2009), 86.

²² L.M. Ammerman dan J. Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*, Vol. 3 (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 23

sebagai bintang fajar dan para malaikat “anak-anak Allah” telah ada lebih dulu sebelum Allah melakukan pekerjaan penciptaan-Nya atas dunia ini.

Pekerjaan para malaikat itu rupanya adalah melaksanakan kehendak Allah dengan mengawasi dan mengatur peredaran bintang dan planet-planet di langit, dan juga mengatur kekuatan-kekuatan Alam yang menguasai bumi ini, seperti lautan, angin, hujan dan sebagainya. Untuk mengepalai kelompok malaikat yang banyak sekali jumlahnya itu, Allah memilih suatu makhluk yang istimewa yang disebut Lucifer yang artinya “Yang cemerlang dan bercahaya.” Sebutan itu tidak hanya ditujukan pada tubuh rohaninya, tetapi juga pada pemikirannya, hikmatnya, kekuatannya dan kuasanya. Rupanya Lucifer dipilih Allah untuk menjadi pemimpin yang berkuasa atas sejumlah besar malaikat.²³ Tidak hanya sampai disitu, Allah juga memilih Lucifer untuk ditempatkan “dekat kerub yang berjaga”, untuk menjaga takhta Allah (Yeh. 28:14).²⁴ Sama seperti malaikat lainnya, Lucifer juga adalah makhluk ciptaan. Tetapi mungkin dialah diantara semua malaikat ciptaan Allah yang memiliki karunia yang paling banyak serta kekuasaan yang lebih besar dibanding dengan malaikat lainnya. Hanya yang tidak diunggulinya adalah Allah Tritunggal – Bapa, Anak dan Roh Kudus.²⁵

Yehezkiel 28:11-19, mengisahkan tentang raja Tirus, menggambarkan tentang asal usul kejatuhan Lucifer ke dalam dosa. Diawali dengan menggambarkan kesempurnaan Lucifer, “Gambar dari kesempurnaan engkau.” Dengan kata lain, Lucifer diciptakan dengan kesaksamaan dan kesempurnaan. Ia penuh hikmat dan maha indah. Mula-mula ia tak bercela di dalam segala tingkai lakunya (ayat 15). Tak diragukan lagi ia beroleh kesetiaan dari banyak roh malaikat yang ada di bawah pimpinannya. Ia bebas masuk ke hadapan takhta Allah dan Allah tentu mendengarkan dia, karena ia dibolehkan datang ke gunung kudus Allah. Hikmat dan kesemarakannya yang dinikmatinya nampaknya lebih besar daripada yang dinikmati oleh makhluk-makhluk Allah lainnya. “Putera Fajar”, adalah karya agung Allah.²⁶

Tetapi makhluk itu telah menjadi musuh yang garang bagi segala sesuatu yang benar dan juga bagi setiap orang yang benar. Ia telah berbuat dosa terhadap Allah, dosa yang sangat besar dan tidak dapat diampuni. Ia dipenuhi oleh kesombongan karena kecantikan atau kesemarakannya (ayat 17), ia mencemarkan kediaman Allah dan memberontak melawan Allah yang telah menciptakan-Nya.

²³ William W. Orr, *Misteri Iblis* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 9.

²⁴ *Ibid.*, 10-11.

²⁵ *Idem*, *Setan Ada atau Tidak?* (Bandung: Kalam Hidup, 1970), 16.

²⁶ Orr, *Setan Ada atau Tidak?*, 16.

Karena pelanggaran ini, dosa pertama yang terjadi di seluruh alam semesta kepunyaan Allah ini, Lucifer dihakimi dan dihukum oleh Allah kekekalan ini. Mula-mula ia dipecat dari kedudukannya sebagai kepala malaikat, kemudian ia dilemparkan dari tempat kudus Allah. Ia dipenuhi oleh permusuhan dan kebencian terhadap Allah dan terhadap manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.²⁷ Ia sekarang disebut sebagai Iblis.

Pekerjaan Iblis

Dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, kitab Ayub memberikan gambaran yang berbeda tentang Iblis, pekerjaan maupun kuasa yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan oleh Clarence H. Benson:

Pelajarannya tentang Iblis merupakan salah satu keistimewaan kitab Ayub. Tidak ada kitab lain yang mengungkapkan keterangan semacam itu tentang “penguasa dunia ini.” Allah memperlihatkan kenyataan bahwa musuh jiwa manusia itu suatu oknum yang memiliki kuasa yang besar; ia menguasai angin dan kilat di langit, serta wabah dan penyakit di bumi. Dialah “pendakwa saudara-saudara kita.”²⁸

Kata “Iblis” berasal dari kata Ibrani שָׂטָן “*satan*” yang berarti “to attack, (figuratively) *accuse*: - (be an) adversary, resist.”²⁹ Bila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “untuk menyerang, (arti kiasan) menuduh: - (menjadi) musuh, lawan.

Berdasarkan arti kata dari kata *satan*, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa pekerjaan Iblis adalah menyerang, menuduh, dan melawan baik Allah maupun manusia. Sejak jatuh ke dalam dosa, Iblis mengadakan permusuhan dengan Allah dan juga manusia.

Permusuhan antara Allah dan Iblis tidaklah menunjuk kepada *dualisme*, yaitu tentang keseimbangan antara kekuasaan yang baik dengan yang jahat, tetapi semata-mata karena Allah masih mengizinkan Iblis untuk terus bekerja menjalankan keinginannya.³⁰ Lebih jauh Wagner mengungkapkan bahwa, “Iblis dianggap melayani rencana-rencana Allah sebagai perantara-Nya (II Sam. 24:1; I Taw. 21:1; Luk. 22:31), dan juga dianggap melawan-Nya sebagai musuh (Ayb. 1 dan 2; I Ptr. 3:8).”³¹

Kitab Ayub memperkenalkan Iblis sebagai pendakwa orang beriman (bnd. Zakh. 3:1; Why. 12:10). Ketika Allah menarik perhatiannya kepada

²⁷ Ibid., 17

²⁸ Clarence H. Benson, Litt. D., *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*. Ayub-Maleakhi (Malang: Gandum Mas, 2004), 6.

²⁹ *e-Sword*, Strong's Hebrew and Greek Dictionaries.

³⁰ C. Peter Wagner, *Roh-roh Teritorial* (Jakarta: Immanuel, 1994), x.

³¹ Ibid.

kebenaran Ayub, yang tidak dapat dirusaknya itu, ia menuduh Ayub mempunyai sifat “mencari untung.” Iblis mengatakan bahwa Ayub tidak akan setia lagi kepada Allah, jika Allah mengambil berkat-berkat jasmaniah itu dari padanya.³² Setiap saat Iblis menjelajah bumi mencari celah untuk dapat menyerang orang-orang beriman, dan di hadapan Allah ia mendakwa mereka siang dan malam. Itulah pekerjaan utama dari Iblis yang ditunjukkan di dalam *prolog* kitab Ayub.

Keberadaan Iblis dalam kitab Ayub menunjukkan bahwa dia bukanlah makhluk yang tidak berdaya sama sekali, tetapi justru sebaliknya, ia memiliki kuasa yang jauh lebih besar dari pada manusia bahkan ia juga memiliki daerah kekuasaan yang cukup luas.

Strategi Iblis Dalam Mencobai Ayub *Mendakwa Ayub di Hadapan Allah*

Kesempatan besar yang diberikan oleh Allah kepada Iblis untuk datang ke hadapan-Nya tidak begitu saja disia-siakan oleh sang pendakwa itu. Dalam Ayub 1 dan 2, diungkapkan bahwa kedatangan Iblis menghadap Allah terjadi sebanyak dua kali, yaitu kedatangan yang *pertama* pada Ayub 1:6-13, dan kedatangan yang *kedua* pada Ayub 2:1-6. Dua kali kedatangannya ini, maka dua kali pula Iblis mengajukan tuduhannya atas Ayub kepada Allah. Berikut penulis akan membahas dakwaan-dakwaan Iblis atas Ayub.

Dakwaan Pertama

Ini dimulai dari sebuah pertanyaan dan pernyataan yang dilontarkan oleh Allah terhadap Iblis mengenai suatu subyek yaitu seorang yang bernama Ayub. Lalu bertanyalah TUHAN kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.”

Pujian yang dilontarkan Allah atas Ayub merupakan latar belakang dari ujian yang kelak dikemudian hari akan menimpanya.³³ Di mana pujian ini ternyata telah membangkitkan rasa cemburu Iblis terhadap Ayub, sehingga merangsang dia dengan berani untuk meminta izin kepada Allah untuk menelanjangi Ayub dari semua berkat yang telah diperolehnya, baik itu anak-anak, usaha perdagangan, pertanian, dan ternak yang dimilikinya.

Iblis menjawab pertanyaan Allah itu dengan rasa cemburu yang besar, iri hati, dan dengan penuh permusuhan. Ia mendakwa Ayub.

Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Apakah dengan tidak mendapat apa-apa Ayub takut akan Allah? Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang

³² Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*, 6.

³³ Paul G. Karam, *Mengubah Kutuk Menjadi Berkat* (Jakarta: Nafiri Gabriel, n.d.), 26.

dikerjakannya telah Kauberhati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” (Ayb. 1: 9-11)

Dalam percakapannya dengan TUHAN, Iblis mengajukan keberatannya terhadap pujian yang telah TUHAN katakan atas Ayub. Ia berkata bahwa; Alasan *pertama* mengapa Ayub menyembah kepada Allah adalah tidak lain karena Allah telah menyediakan “upah” dari penyembahan yang dilakukan Ayub. Dalam Alkitab bahasa sehari-hari, ayat tersebut berbunyi, “Tentu saja Ayub menyembah Engkau sebab ia menerima imbalan.” Inilah yang disebut oleh C. Groenen seorang Doktor Teologi sebagai “Hukum Pembalasan.” atau semacam “karma” di mana orang baik dan saleh, orang berhikmat, mendapat “ganjaran” dari Tuhan yang adil. Mereka menjadi bahagia, makmur dan sejahtera serta berhasil dalam hidupnya.³⁴ Berkatlah yang menjadi alasan mengapa Ayub menyembah Allah. Penyembahannya bukanlah sebuah bentuk penyembahan yang tulus tetapi penyembahan yang menuntut pamrih.

Kejayaan, kekayaan dan kemuliaan yang dimiliki oleh Ayub diungkapkannya di dalam Ayub 29:2-6, tatkala ia telah berada dalam penderitaan:

Ah, kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam, seperti pada hari-hari, ketika Allah melindungi aku, ketika pelita-Nya bersinar di atas kepalaku, dan di bawah terang-Nya aku berjalan dalam gelap; seperti ketika aku mengalami masa remajaku, ketika Allah bergaul karib dengan aku di dalam kemahku; ketika yang Mahakuasa masih beserta aku, dan anak-anakku ada di sekelilingku; ketika langkah-langkahku bermandikan dadih, dan gunung batu mengalirkan sungai minyak di dekatku.

Selain berkat, alasan *kedua* yang dikemukakan oleh Iblis adalah karena Allah membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya. *Ketiga* “...apa yang dikerjakannya telah kau berkati...” Ayub tidak pernah menemui kesusahan atau masalah dalam setiap pekerjaan yang dijumpai tangannya untuk dikerjakan, karena Allah memberkatinya (bnd. Kej. 39:3,23). Alasan *keempat* yang dikemukakan Iblis bahwa Ayub menyembah TUHAN adalah karena “...apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu.” Berkat Allah tidak pernah berkurang memenuhi kehidupan Ayub, bahkan apa yang ia miliki makin hari makin bertambah dengan limpahnya. Theodore H. Epp mengatatakan bahwa, “Allah sangat memanjakan dia.”³⁵ Dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai “Multiplikasi Berkat.” Clarence H. Benson menyebutnya sebagai orang

³⁴ C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 173.

³⁵ Theodore H. Epp, *Mengapa Orang-orang Kristen Menderita* (Mimery Press, n.d.), 14.

yang paling kaya di dunia Timur dan mungkin yang terbesar pada zamannya.³⁶

Dakwaan Kedua

Sekembalinya dari menjelajah bumi dan setelah bertubi-tubi menyerang Ayub dalam pasal 1:13-19, Allah kembali memanggil Iblis untuk memberikan laporan tentang apa yang telah dikerjakannya atas Ayub (psl. 2:1).

Seperti halnya dalam pasal 1:7-8, pertanyaan dan pernyataan Allah terulang dalam pasal 2:3. Allah kembali menjadikan Ayub sebagai fokus utama dalam pembicaraan tersebut. Hanya yang berbeda adalah bahwa dalam ayat ini, Allah memberikan penekanan yang kuat tentang kesalehan dan ketaatan Ayub, sekaligus merupakan jawaban terhadap dakwaan Iblis dalam pasal sebelumnya, bahwa kesalehan, ketaatan dan penyembahan Ayub kepada Allah adalah sebuah bentuk ibadah yang murni, tulus, dan tanpa pamrih. Kesetiaan Ayub untuk tetap menyembah Allah teruji, sekalipun segala sesuatu yang ada padanya telah lenyap.

“Ia tetap tekun dalam kesalehannya, meskipun engkau telah membujuk aku melawan dia untuk mencelakakannya tanpa alasan.” (psl. 2:3). Apa yang diungkapkan Allah ini menambah rasa cemburu Iblis terhadap Ayub, tetapi inilah yang menjadi maksud Allah dalam pernyataannya. Allah memancing kecemburuan Iblis dengan sengaja untuk menggenapkan rencana-Nya. Di dalam Roma 10:19 kita melihat bahwa Allah memakai kecemburuan untuk menggenapkan maksud-Nya.³⁷

Iblis mengajukan dakwaan yang kedua kepada Allah, “Lalu jawab Iblis kepada TUHAN: “Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” (Ayb. 2:4-5). “Kulit ganti kulit” adalah sebuah perumpamaan umum. Frasa ini bermaksud menyatakan bahwa penderitaan yang dialami oleh Ayub sejauh ini masih pada bagian luarnya saja, hanya menyentuh hidup orang lain saja sementara kulitnya – Ayub sendiri – sendiri masih belum tersentuh. Percobaan ini belum bersifat radikal.

Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia sehari-hari (BIS) akan lebih memudahkan dalam mengerti tentang maksud dari ungkapan tersebut. “Tetapi Si Penggoda menjawab, “Nyawa dan kesehatan lebih berharga daripada harta. Manusia rela mengurbankan segala miliknya asal ia dapat tetap hidup. Seandainya tubuhnya Kausakiti, pasti ia akan langsung mengutuki Engkau!”

³⁶ Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat*, 7.

³⁷ Caram, *Mengubah Kutuk Menjadi Berkat*, 38.

Iblis mendakwa bahwa Ayub masih menyembah kepada Allah karena sesungguhnya penderitaan itu masih berupa penderitaan biasa yang belum menyentuh kehidupan dan diri Ayub secara pribadi. Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya.³⁸ Ayub akan berubah setia dari menyembah Allah menjadi mengutuki Allah ketika tubuhnya sendiri tertimpa penyakit.

Mendatangkan Penyakit (Ayub 2: 7)

“Kemudian Iblis pergi dari hadapan TUHAN, lalu ditimpanya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya.”

Pekerjaan Iblis tidak sampai pada mengambil semua milik Ayub. Dengan kuasanya ia kemudian mendatangkan penyakit barah yang busuk dari telapak kaki sampai ke batu kepala Ayub (2:7).

Kata barah (Ibrani: “*shechin*”) muncul pertama kali dalam Perjanjian Lama, yaitu pada Keluaran 9:9, ketika Firaun menolak untuk membiarkan orang Israel meninggalkan Mesir, dan bisul-bisul menimpa rakyat Mesir. Istilah ini mengacu pada luka radang yang terdapat pada permukaan kulit yang disebabkan oleh infeksi bakteri *stafilokok*.³⁹ Tiga penyakit yang menyerupai penyakit yang diderita oleh Ayub adalah bisul, antraks, atau kusta. Ketiga jenis penyakit ini memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu menjangkiti dan merusak permukaan kulit dengan membentuk benjolan-benjolan yang berisi nanah yang busuk. Namun tidak ada istilah medis yang tepat untuk menunjuk kepada penyakit yang diderita oleh Ayub.

Pasal 2:7-13 begitu jelas menggambarkan betapa penyakit itu sangat membuat Ayub menderita. Penyakit itu menjangkiti seluruh tubuhnya tanpa terkecuali, mulai dari telapak kaki sampai ke batu kepalanya (psl. 2:7), bahwa penyakit itu berbau busuk, dan juga menimbulkan gatal-gatal yang hebat dan menyakitkan hingga Ayub harus menggaruk-garuk tubuhnya dengan sekeping beling (psl. 2:8), betapa hebatnya penyakit yang menimpanya tersebut sampai membuat istrinya angkat bicara setelah sekian lama ia terdiam, dan bahkan sahabat-sahabat terdekatnya sekalipun tidak dapat mengenalinya (psl. 2:9,12).

Charles R. Swindoll memberikan referensi panjang dari setiap pasal dari kitab Ayub terhadap gejala-gejala yang menyertai penyakit Ayub tersebut.

Bisul yang bernanah dan meradang (psl. 2:7), rasa gatal yang terus-menerus (psl. 2:8), perubahan pada kulit wajah yang mengakibatkan wajahnya menjadi cacat (psl. 2:12), hilangnya nafsu makan (psl. 3:24),

³⁸ C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 120.

³⁹ J.I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White, Jr., *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-2* (Malang: Gandum Mas, 2001), 948.

rasa takut dan depresi (psl. 3:25), bisul-bisul yang terbuka, berkeropeng, pecah, dan keluar nanah (psl. 7:5), cacing yang timbul pada luka-luka itu (psl. 7:5), sulit bernafas (9:18), kelopak mata yang menghitam (psl. 16:16), nafas yang berbau busuk (psl. 19:17), berat badan turun (psl. 19:20; 33:21), rasa sakit yang menyiksa dan terus menerus (psl. 30:27), demam tinggi dengan tubuh menggigil dan kulit menghitam disertai rasa cemas dan diare (psl. 30:30). Selain itu Ayub juga mengalami keadaan menggigau dan susah tidur (psl. 7:3-4).⁴⁰

Jelas bahwa penyakit yang ditimpakan kepada Ayub adalah penyakit yang sangat menakutkan. Iblis dengan kebencian yang bertambah besar terhadap Ayub, mengingat bahwa ia tidak berhasil untuk meruntuhkan iman Ayub pada pencobaan pertama, menimbulkan suatu penyakit yang nampaknya berada pada tingkat kerusakan tertinggi, atau stadium IV menurut istilah medis. Sekali lagi, melihat betapa hebatnya penyakit yang menyimpannya, Iblis benar-benar memanfaatkan dengan sangat baik izin yang diberikan oleh Allah kepadanya untuk menjamah Ayub. Ia tidak diperkenankan untuk menjamah nyawa Ayub, tetapi penderitaan yang ditimbulkannya, cukup untuk membuat Ayub ingin mengakhiri hidupnya bahkan menyesali tentang hari di mana ia pernah dilahirkan (bdk. Ayb. 3:1-19; 10:1).

Tidak saja berdambak pada tubuh Ayub secara lahiriah, tetapi penyakit yang dialaminya mengakibatkan dia ditolak dan diisolasi dari masyarakat sekitarnya (bnd. Ayb. 2:8), ia dengan terpaksa harus duduk di tengah-tengah abu. Pergi ke tempat pengasingan bagi orang-orang yang terkena penyakit yang mungkin dapat menular ke masyarakat luas. Semula ia begitu dihormati, tetapi sekarang menjadi orang yang terbuang.

Bujukan Melalui Orang Terdekat (Ayub 2:9)

Maka berkatalah isterinya kepadanya: "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!"

Memanfaatkan kesempatan dari situasi yang kacau dan yang sangat emosional, Iblis dengan perantaraan istrinya, mencoba untuk menggoyahkan iman Ayub dengan menyuruhnya untuk mengutuki Allah (2: 9 bnd. I:11; 2:5).

Apa yang dikatakan oleh Isteri Ayub tidak lain merupakan ledakan emosi yang timbul akibat kebingungan yang besar melihat apa yang telah menimpa Ayub dan dirinya. Kehilangan harta benda, kehilangan anak-anak, dan ditambah penderitaan yang dialami oleh suaminya, penderitaan yang sedemikian berat membuat dia tidak dapat lagi berpikir secara sehat dan mengontrol perkataannya. Usaha Iblis yang terakhir untuk mengalahkan Ayub adalah melalui istrinya. Ia berusaha supaya istri

⁴⁰ Charles R. Swindoll, *Ayub* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 40.

Ayub membujuk Ayub untuk mengutuki Allah.⁴¹ Istri Ayub telah menjadi alat yang dipakai oleh Iblis untuk mendorong agar Ayub berpaling dari Allah. Perkataannya yang menyerukan agar Ayub segera mengutuki Allah, adalah sebuah perkataan yang sama dan yang mewakili perkataan Iblis kepada Allah, bahwa jika berkat-berkat itu hilang dari pada Ayub serta apabila penderitaan itu telah menyentuh kehidupan pribadinya, maka ia pasti akan mengutuki Engkau (Ayb. 1:11; 2:5).

Tujuan Iblis Dalam Pencobaan

Satu-satunya yang menjadi tujuan Iblis untuk mencobai Ayub, telah ia nyatakan sendiri sejak penampilan pertamanya berada di hadapan Allah, yaitu agar Ayub berhenti dari kesalehan hidupnya dan ketaatannya kepada Allah dan berbalik mengutuki Allah. Dalam Ayub 1:11 dan diulangi dalam pasal 2:5, iblis berkata: "...ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu." Tujuannya yang jahat ini, ia ulangi melalui perantara istri Ayub, "Masih bertekunkah engkau dalam kesalehanmu? Kutukilah Allahmu dan matilah!" (psl. 2:9).

Dalam hal mencobai Ayub, yang ia lakukan bukanlah menggoda Ayub untuk melakukan dosa-dosa tertentu – perzinahan, kecurangan, kekejaman atau sebagainya – melainkan mencobai dia untuk tidak lagi setia kepada Allah.⁴² Inilah tujuan utama dari pencobaan yang dilakukan oleh Iblis, yaitu agar manusia berpaling dari Allah dan berbalik untuk menentangnya, seperti yang ia sendiri lakukan selama ini.

Kedaulatan Allah Atas Iblis

Iblis di Hadapan Allah

Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datanglah juga Iblis (Ayb. 1:6). Ayub pasal 1 dan 2 tidak memakai istilah 'surga' melainkan 'hadapan TUHAN' (bnd. Ayb. 1:12). Maksudnya ialah kecuali bumi ada satu tempat lain dimana Allah membicarakan hal-hal tertentu dengan malaikat-malaikat-Nya, di mana kebijakan yang diambil di tempat tersebut berpengaruh pada kehidupan manusia di bumi.⁴³ Walaupun demikian dalam penulisan ini penulis menggunakan kata 'surga' untuk istilah tersebut.

Permulaan kisah penderitaan Ayub dimulai tatkala terjadi pertemuan di surga, di mana Allah memanggil para Malaikat atau dalam kitab Ayub disebut sebagai anak-anak Allah bersama dengan Iblis. Pertemuan ini

⁴¹ Ammerman dan Maritim, *Melihat ke dalam Perjanjian Lama*, Vol. 3, 37.

⁴² W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2. Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 141.

⁴³ David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002), 21.

membahas tentang kehidupan manusia di hadapan Allah secara khusus kehidupan Ayub, seorang laki-laki dari tanah Us.

Dalam ayat ini seringkali menimbulkan pertanyaan dan perdebatan tentang bagaimana mungkin Iblis dapat masuk ke dalam surga? Bagaimana bisa Iblis berhadapan muka dengan Allah yang Mahakudus? Pertanyaan inilah yang akan penulis bahas dalam bagian yang pertama ini.

Kekudusan merupakan sifat paling utama dari antara sifat-sifat Allah. Dari antara unsur-unsur kodrat Allah, yang paling utama adalah bahwa Dia itu kudus.⁴⁴ Dalam bahasa Ibrani kata kudus berarti “terpisah (lain daripada lain).”⁴⁵ Ini menunjukkan bahwa yang kudus terpisah dari yang tidak kudus. Kekudusan Allah tidak mungkin dapat bertemu dengan ketidak kudusan. Itulah sebabnya ketika Iblis telah jatuh ke dalam dosa, ia langsung di usir dari surga.

Di mana pun Allah berada maka kekudusan-Nya akan memenuhi seluruh tempat di mana ia berada. Karena itu untuk dapat mengerti tentang kekudusan Allah, penulis memberikan beberapa perbandingan pengalaman yang dialami oleh Musa, Habakukh dan Yesaya ketika mereka harus berhadapan dengan Allah yang Mahakudus.

Ketika dilihat TUHAN, bahwa Musa menyimpang untuk memeriksanya, berserulah Allah dari tengah-tengah semak duri itu kepadanya: "Musa, Musa!" dan ia menjawab: "Ya, Allah." Lalu Ia berfirman: "Janganlah datang dekat-dekat: tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus." (Keluaran 3:4-5)

Allah menghendaki agar Musa datang menghadap hadirat-Nya dengan kekudusan. Nabi Habakukh ketika menghadap kekudusan Allah, ia berkata: “ketika aku mendengarnya, gemetarlah hatiku...menggigilah bibirku. Tulang-tulangku seakan-akan kemasukan sengal” (Hab. 3:16). Ketika nabi Yesaya melihat kekudusan Allah, ia hanya bisa berkata: “celakalah aku! Aku binasa!...” (Yes. 6:5). Yesaya adalah seorang nabi yang besar, tetapi apa yang bisa dia katakan hanyalah, “Celakalah aku!” Yesaya mengucapkan kutukan atas dirinya sendiri. Ia berkata, “Terkutuklah aku.” Kemudian ia berkata, “Aku berantakan” atau runtuh (LAI: “Aku binasa”).⁴⁶ A.W. Tozer memberikan penjelasan bahwa adalah sebuah “penderitaan” bagi Yesaya ketika ia harus berhadapan dengan Allah yang Mahakudus.⁴⁷ Kekudusan Allah menekankan pada sifat Allah yang sangat menakutkan (Mzm. 99:3).⁴⁸ Selanjutnya di dalam Ibrani 12:14 dikatakan bahwa, “...sebab

⁴⁴ Evans, *Teologi Allah*, 88-89.

⁴⁵ *Ibid.*, 90.

⁴⁶ Evans, *Teologi Allah*, 93-94.

⁴⁷ A.W. Tozer, *Mengenal yang Mahakudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1961), 146.

⁴⁸ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, s.v. “kudus”

tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan.” Tidak ada satupun yang tidak kudus dapat bertahan dalam hadirat Allah yang Mahakudus; orang yang mendengar suara TUHAN (Kel. 20:19), masuk dalam hadirat TUHAN dengan sembarangan (Im. 16:1-2), dan yang berhadapan muka dengan TUHAN (Hak. 6:22) pastilah akan mati. Tidak ada kata lain yang diucapkan oleh mereka yang telah berhadapan dengan kekudusan hadirat TUHAN selain, “Celakalah aku!”

Mengulang pertanyaan sebelumnya, kalau demikian bagaimanakah mungkin Iblis yang telah jatuh ke dalam dosa dan telah diusir dari surga dapat masuk kembali ke dalamnya dan bahkan bertemu dengan Allah yang Mahakudus?

Secara logis, sifat Allah yang Mahakudus sangat bertentangan dengan sifat dan natur Iblis yang berdosa. Oleh karena itu adalah sesuatu hal yang berada di luar logika manusia jika Iblis dapat menghampiri Allah di surga dan bertemu dengan Dia. Tidak mungkin Iblis dapat tahan berada dalam kekudusan Allah yang sempurna.

Dari kisah tentang pertemuan Iblis menghadap Allah, J. Sidlow Baxter mengatakan bahwa:

Pada waktu-waktu tertentu malaikat harus berhimpun di hadapan takhta Allah guna memberikan pertanggungjawaban masing-masing. Pada hari-hari tertentu “semua anak Allah” ini harus menghadap ke hadirat Tuhan; bukan untuk berunding dengan Tuhan mengenai jalannya pemerintahan, melainkan selaku utusan dan alat pemerintahan, yang harus memberikan pertanggungjawaban juga.⁴⁹

Iblis datang ke hadirat Allah bukanlah tanpa alasan, ia datang untuk mendakwa manusia (Ayub) dan mendakwanya siang dan malam.

Apa yang dinyatakan dalam Ayub 1:6; 2:1 (bnd. Wahyu 12:10) menunjukkan bahwa setelah kejatuhannya ke dalam dosa dan dilemparkan keluar dari surga, ternyata hak Iblis untuk dapat memasuki surga belumlah dicabut oleh Allah, sehingga ia masih dapat datang untuk mendakwa manusia di hadapan Allah. Bahkan setelah kematian Yesus di kayu salib tidak menghapus hak Iblis tersebut, sampai pada hari penghakiman itu tiba.

Perlu di garis bawahi sebuah pertanyaan, di surga bagian manakah hal peristiwa pertemuan itu terjadi? Sebuah pandangan yang dikemukakan oleh Gleason L. Archer berkata bahwa peristiwa dalam Ayub pasal 1 dan 2 tidak terjadi di surga tempat di mana Allah bersemayam, tetapi di suatu tempat yang lain, yaitu di tempat yang lebih rendah.

Namun di balik semua itu, yang perlu kita ketahui adalah bahwa kedatangan Iblis ke surga, walaupun hanya berada di tingkat terendah,

⁴⁹ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2*. Ayub s/d Maleakhi, 25.

bukanlah atas kemauan dan kehendaknya sendiri, melainkan kedatangannya ke surga adalah untuk memberikan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukannya di bumi atas anak-anak manusia berdasarkan “paksaan” kedaulatan perintah kuasa yang Mahatinggi, di mana Iblis sendiri tidak dapat menghindari panggilan tersebut.⁵⁰ Hal ini berarti bahwa Iblis tidak dapat datang ke surga menghadap Allah dengan sesuka hatinya sendiri, yang diperlukan adalah Allah dengan kehendak-Nya yang berdaulat, memanggil Iblis untuk datang kepada-Nya. Izin yang diperolehnya untuk masuk ke surga harus tunduk kepada kekuasaan Allah yang tertinggi.⁵¹ Hak Iblis untuk datang ke surga dibatasi dan ditentukan oleh Allah. Allah berkuasa untuk memanggil siapapun untuk datang menghadap Dia memberikan pertanggungjawaban, baik itu manusia, Malaikat, bahkan Iblis sekalipun, atas apa yang telah dikerjakannya. Semua makhluk harus takhluk kepada kedaulatan kuasa Allah, walaupun tidak dengan kerelaan hati, atau dengan paksa, tetapi di sinilah letak dari kedaulatan-Nya.

Kedatangannya menghadap Allah bukanlah sesuatu hal yang menyenangkan bagi Iblis, di mana ia harus melakukan hal yang paling ia tidak sukai yaitu sujud menyembah di hadapan Allah (bnd. Mat. 8:28-29, reaksi yang sama, yang menunjukkan adanya perasaan yang tidak menyenangkan dan penuh ketakutan diperlihatkan ketika Iblis yang merasuk seseorang di Gadara bertemu dengan Yesus, Anak Allah, yang adalah Allah itu sendiri).

Kedaulatan Allah yang berkuasa secara penuh untuk menentukan siapa pun dan dalam keadaan apa pun untuk datang menghadap Dia, termasuk di sini adalah Iblis. Allah dalam kekudusan-Nya yang kekal tidak menyenangi apapun yang bertentangan dengan kekudusan-Nya, dan bahwa Allah sendiri yang akan menghancurkan segala hal yang dianggap-Nya tidak kudus.⁵² Prinsipnya bahwa Allah membenci ketidakkudusan, Iblis adalah makhluk yang tidak kudus, karena itu Allah sepatutnya juga membenci Iblis.

Walaupun secara logika berpikir manusia, kedatangan Iblis menghadap Allah itu bertentangan dengan natur atau sifat Allah yang Mahakudus, yang membenci Iblis, namun Allah dalam kedaulatan-Nya yang mutlak, bebas, tidak terbatas, dan tidak dipengaruhi oleh apapun di luar diri-Nya, dapat memanggil Iblis yang tidak kudus – tanpa ada pertentangan moral dengan sifat-Nya yang kudus – untuk bertemu dengan Dia yang Mahakudus.

Dalam hal ini, Millard J. Erikson mengungkapkan bahwa, “Allah adalah Oknum yang terpadu dan selaras kepribadian-Nya. Jadi, pastilah

⁵⁰ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2*. Ayub s/d Maleakhi, 26.

⁵¹ Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Sastra dan Nubuat, 140.

⁵² Tozer, *Mengenal isang Mahakudus*, 149.

tidak ada ketegangan di antara sifat-sifat ini.”⁵³ Oleh karena itu tidak ada pertentangan sama sekali antara sifat Allah yang kudus dengan sifat-Nya yang berdaulat, karena keduanya berjalan secara terpadu dan selaras. Terdapat sebuah ikatan yang tidak terpisahkan di antara pribadi dan tindakan Allah, dan di antara berbagai sifat dan tindakan-Nya. Ia tetaplah Allah yang kudus, sekalipun Ia mengizinkan Iblis untuk menghadap di dalam kekudusan-Nya, karena kedaulatan Allah adalah kedaulatan yang kudus.

Izin Diberikan Oleh Allah

Dalam dua kali pertemuannya dengan TUHAN, Iblis mengajukan dua permintaan agar ia dapat menjamah Ayub dan sekaligus membuktikan bahwa apa yang menjadi dakwaannya atas Ayub adalah benar. Sebagai respon dari permintaan tersebut Allah memberikan izin kepadanya untuk melakukan seperti apa yang menjadi keinginannya.

Dalam tanggapan-Nya yang pertama, Allah berkata kepada Iblis: “Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu.” (Ayub 1:12). Dalam izin pertama yang diberikan Allah, Iblis diberi kuasa untuk mengambil semua apa yang menjadi milik kepunyaan Ayub. Dalam Alkitab terjemahan *New International Version (NIV)*, izin tersebut berbunyi, “...everything he has is in your hands...”, dalam terjemahan ini tidak saja menunjukkan bahwa Allah bertindak sebagai pemberi izin dan kuasa kepada Iblis untuk menjamah apa yang menjadi milik Ayub, tetapi lebih dari pada itu, sebelum Iblis menjamah harta Ayub, Allah terlebih dahulu telah memberikan segala yang dimiliki oleh Ayub ke dalam tangan Iblis, atau dengan kata lain bukan Iblis dengan kemauan dan kuasanya sendiri yang mengambil milik Ayub tetapi Allah-lah yang telah mengambilnya daripada Ayub dan kemudian menyerahkannya ke dalam tangan kuasa Iblis.

Dalam pertemuan-Nya yang kedua dengan Iblis, Allah kembali memberikan izin yang kedua kalinya kepada Iblis. Izin yang Allah berikan ini berbeda dengan sebelumnya. Kali ini Allah memberikan kesempatan kepada Iblis untuk menjamah pribadi Ayub sendiri. Maka berfirmanlah TUHAN kepada Iblis: “Nah, ia dalam kuasamu...” atau dalam Alkitab terjemahan *New International Version (NIV)* berbunyi, “he is in your hands...” penekanannya terletak pada personal dari Ayub sendiri, dan bukan lagi atas apa yang ia miliki.

Seperti halnya dalam izin pertama yang Allah berikan kepada Iblis, di dalam izin yang kedua ini juga memberikan suatu gambaran jelas bahwa peran Allah tidak hanya terletak pada bagaimana Ia dapat memberikan izin

⁵³ Millard J. Erikson, *Teologi Kristen*, Vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 1999), 387.

tersebut, tetapi Allah berkuasa dan berdaulat untuk menyerahkan Ayub ke dalam tangan Iblis guna menjalankan maksud-Nya dalam kehidupan Ayub.

Seorang penulis bernama Arthur W. Pink mengungkap tentang kedaulatan Allah sebagai berikut:

Kedaulatan Allah merupakan sebuah ungkapan teologis yang bermakna supremasi Allah, keberkuasaan Allah, serta keilahian Allah. Menyebut Allah berdaulat sama halnya dengan menyebut Allah adalah Allah. Menyebut Allah yang berdaulat sama halnya dengan menyebut-Nya sebagai yang Mahatinggi, yang berbuat menurut kehendak-Nya terhadap bala tentara langit dan penduduk bumi; dan tidak ada yang dapat menolak tangan-Nya dengan berkata kepada-Nya, “Apa yang Kauperbuat?” (Dan. 4:35). Menyebut Allah yang berdaulat sama halnya dengan mengumumkan bahwa Ia adalah yang Mahakuasa, yang empunya segala kuasa di sorga dan di bumi, sehingga tak seorangpun dapat menggagalkan keputusan-keputusan nasihat-Nya, menghalangi tujuan-tujuan-Nya, ataupun menentang kehendak-kehendak-Nya (Mzm. 115:3).⁵⁴

Allah berdaulat untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya bahkan Ia berdaulat secara penuh untuk menyerahkan siapa saja yang dikehendakinya untuk berada di dalam percobaan yang dilakukan oleh Iblis, termasuk di dalamnya orang yang hidup dalam ketaatan dan kesalehan yang tinggi di hadapan-Nya.

Itulah sebabnya di dalam keluh kesah Ayub terhadap percobaan yang dialaminya (Ayub 1:21), ia berkata: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali ke dalamnya. TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” Ayub menyadari bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat secara mutlak untuk memberkati dia dengan berlimpah, dan juga untuk mengambil kembali apa yang telah Ia berikan dengan cara dan waktu yang tidak pernah, tidak perlu, dan tidak ada keharusan bagi-Nya untuk mengkomunikasikan kepada siapa Ia akan melakukan-Nya. Ayub tahu bahwa kalau Tuhan berkuasa untuk memberi, maka Ia pasti juga berkuasa untuk mengambilnya kembali. Dalam keluh kesahnya, Ayub tidak menyalahkan atau menuduh Iblis yang melakukan semuanya. Ia menyadari bahwa bukanlah Iblis yang berkuasa tetapi Allah, karena Iblis tidak dapat berbuat sesuatu apapun jika Tuhan tidak mengizinkannya.⁵⁵

Kitab Ayub pasal 1 dan 2 menggambarkan bagaimana Allah *mengizinkan* Iblis untuk menyakiti Ayub. Izin ilahi ini tidaklah sama dengan apa yang dimaksud dengan kehendak Allah yang sempurna. Izin Allah

⁵⁴ Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2005), 14.

⁵⁵ Baxter, *Menggali Isi Alkitab* 2. Ayub s/d Maleakhi, 28.

berbicara tentang apa yang diperbolehkan oleh Allah untuk terjadi.⁵⁶ Dalam percobaan yang diizinkan-Nya menimpa kehidupan Ayub, Allah menggunakan Iblis untuk mencapai apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Sekalipun maksud Iblis adalah untuk membinasakan, tetapi Allah dapat memakai Iblis dalam maksudnya yang jahat itu untuk mendatangkan hikmah dan kebajikan justru bagi orang-orang yang hendak dibinasakan oleh Iblis.⁵⁷ Dalam setiap percobaan dan masalah yang menimpa Ayub, Allah bukanlah pihak yang dapat dipersalahkan, tetapi justru Iblislah yang bertanggung jawab untuk semuanya itu.⁵⁸

Jadi bukan bahwa malapetaka yang ditimpakan Iblis kepada Ayub menunjukkan bahwa Allah terbatas kuasanya, seperti yang diungkapkan oleh Edgar S. Brightman, di mana ia mengatakan bahwa, "Ada sesuatu di dalam alam semesta ini yang tidak diciptakan oleh Allah dan juga bukan hasil dari pebatasan-diri sukarela Allah," tetapi justru dengan melihat bahwa malapetaka itu terjadi atas izin yang diberikan Allah kepada Iblis, menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang berkuasa dan Allah yang berdaulat, yang dapat mengubah maksud jahat Iblis menjadi sesuatu yang justru mendatangkan kebaikan.

Allah Menetapkan Batasnya

Meskipun izin itu telah diberikan oleh Allah, dan Allah bahwa sendiri telah menyerahkan Ayub dan seluruh kekayaannya ke dalam tangan dan kuasa Iblis, tetapi di balik setiap izin tersebut Allah telah menetapkan batasanya.

"...hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya." (Ayub 1:12). Dalam percobaan yang pertama Allah hanya memberikan celah kepada Iblis untuk melucuti Ayub dari semua berkat yang telah Allah berikan kepadanya, baik berupa harta benda, usaha dan juga beserta kesepuluh anaknya. Allah tidak mengizinkan Iblis untuk menjamah dan menyakiti tubuh Ayub. Begitu pula dalam percobaan yang kedua (Ayub 2:6). TUHAN berfirman kepada Iblis: "...hanya sayangkan nyawanya." Atau dalam Alkitab terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS) berkata, "...asal jangan kaubunuh dia." Dalam ayat ini Allah membuka celah sedikit lebih lebar bagi Iblis untuk menyakiti tubuhnya, tetapi Allah tidak memberikan izin untuk mengambil nyawa atau membinasakan Ayub.

⁵⁶ Atkinson, *Ayub*, 29-30.

⁵⁷ Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi*, 28.

⁵⁸ Margaret P. Zelinka, *Penghibur dalam Kesusahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 50.

J. Sidlow Baxter mengungkapkan bahwa, “Iblis boleh bergerak dan melonjak seperti laut yang berombak-ombak, tetapi ia terikat dan gerakannya pun terbatas.”⁵⁹

Selanjutnya, John Benton dan John Peet, dalam bukunya yang berjudul “God’s Riches” mengatakan bahwa, “Jika ada sesuatu yang tidak dapat diatur oleh Tuhan, berarti Ia bukanlah Allah yang sejati. Selain itu, adalah hal yang sangat salah (immoral) bagi Allah untuk tidak mengontrol atau menciptakan alam semesta yang tidak dapat di control-Nya.”⁶⁰

Dalam buku yang sama, B.B. Warfield mengemukakan pandangannya bahwa:

Allah yang menciptakan makhluk yang tidak mampu dan yang tidak mau dikontrol-Nya bukanlah Allah. ...Ia tidak lagi dapat disebut Keberadaan yang bermoral. Menciptakan sesuatu yang kita tidak mau atau tidak mampu kita control adalah tindakan yang tidak bermoral. Kita hanya boleh membuat sesuatu jika kita dapat dan juga mau mengontrolnya. Jika kita memikirkan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta ini – atau suatu makhluk hidup tertentu – dan mengabaikan control atas ciptaan-Nya, berarti kita menuduh-Nya melakukan tindakan yang tidak bermoral.⁶¹

Allah di dalam kedaulatan-Nya, memegang kendali penuh atas setiap gerak-gerik dan apa yang akan Iblis kerjakan. Di dalam kedaulatan-Nya ini pula, Allah telah menetapkan lebih dulu apa yang harus dan boleh dikerjakan oleh Iblis sehubungan dengan percobaan yang dilakukannya atas Ayub. Allah tidak mengizinkan Iblis untuk melakukan sesuatu di luar dari apa yang telah Allah tetapkan sebelumnya. Kedaulatan Allah adalah kedaulatan yang berkuasa dan bersifat mengikat, memaksa, mengharuskan, dan tidak dapat untuk tidak dilaksanakan atau dipatuhi. Gerakan dan setiap pekerjaan Iblis berada pada batas di mana Allah sudah tetapkan.

Allah Sang Perancang Ujian

Seperti yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa kedatangan Iblis ke hadapan Allah bukanlah atas inisiatif atau keinginannya sendiri, melainkan atas paksaan kuasa kedaulatan Allah yang menghendaki agar Iblis datang ke hadapan-Nya dan memberikan laporan dan pertanggung jawaban atas segala kegiatan yang dilakukannya di dalam dunia. Ini berarti bahwa Allah adalah Pribadi yang menggagas pertemuan ini dan bukan Iblis.

Melihat bagaimana Allah memulai sebuah perdebatan ini, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Iblis yang difokuskan

⁵⁹ Baxter, *Menggali Isi Alkitab* 2. Ayub s/d Maleakhi, 28.

⁶⁰ John Benton dan John Peet, *God’s Riches, Kekayaan Kasih Karunia Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 23.

⁶¹ Ibid.

pada kehidupan seorang yang bernama Ayub, di mana dua pertanyaan yang dimulai pada pasal 1 dan diulangi lagi di dalam pasal 2 berbunyi; “Dari mana engkau?” dan “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?” menunjukkan bahwa penggagas dari percobaan ini adalah Allah sendiri, dan bukan Iblis. Sekali lagi bahwa kedua pertanyaan tersebut tidak menunjukkan bahwa Allah tidak tahu tentang segala pekerjaan Iblis dan tentang kehidupan Ayub, sebab Allah adalah Allah yang Mahatahu dan sekaligus juga sebagai Allah yang berdaulat.

Pengakuan Iman Westminster merumuskannya demikian:

Allah, sang Pencipta agung segala sesuatu, menopang, mengarahkan, mengatur, dan memerintah semua ciptaan, tindakan dan perihal, dari yang terbesar hingga yang terkecil, dengan providensi-Nya yang paling bijaksana dan kudus, seturut pra-pengetahuan-Nya yang sempurna, dan keputusan kehendak-Nya yang bebas dan tidak berubah, untuk memuji kemuliaan kebijaksanaan, kuasa, keadilan, dan kasih setia-Nya.⁶²

Di dalam Ayub pasal 1 dan 2, Allah tidak hanya bertindak sebagai Sang pemberi izin dan pemberi batas kepada segala tindakan Iblis, tetapi di sini Allah juga bertindak sebagai perancang atau dengan kata lain, Allah adalah Sang Sutradara Agung yang ada di balik setiap percobaan yang terjadi dalam kehidupan Ayub, Ia yang menetapkan segala sesuatu untuk kemuliaan-Nya.

RELEVANSI KEDAULATAN ALLAH ATAS IBLIS DALAM KEHIDUPAN ORANG PERCAYA

Dalam bab ini, penulis mengungkapkan hubungan antara kedaulatan Allah atas Iblis dengan kehidupan orang percaya, khususnya bagi mereka yang sedang mengalami berbagai-bagai percobaan dan masalah di dalam kehidupan yang disebabkan oleh adanya keterlibatan kuasa kegelapan atau Iblis.

Semua Orang Percaya Dapat Mengalami Percobaan

Ayub sebagai seorang yang hidup benar di hadapan Tuhan ternyata tidak luput dari percobaan dan serangan yang berkali-kali dilakukan Iblis di dalam kehidupannya. Hubungannya yang begitu dekat dengan Allah yang terungkap di dalam sebuah kalimat pertanyaan yang dikatakan Allah kepada Iblis sebagai, “...hamba-Ku Ayub?” juga tidak memberikan jaminan bahwa ia dan keluarganya hidup “mulus,” tanpa mengalami badai kehidupan, atau seperti berjalan dalam sebuah jalan bebas hambatan, dalam

⁶² G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2006), 71.

menjalani kehidupan di dunia ini. Ia seperti halnya orang Kristen dalam setiap zaman hidup di dalam dunia yang sama, yaitu dunia yang telah jatuh ke dalam dosa dan telah berada dalam kuasa Iblis (bnd. Ef. 6:12), mengalami berbagai-bagai masalah dan pencobaan-pencobaan yang dilakukan oleh musuh dan pendakwa orang-orang beriman sejak zaman dahulu. Tidak ada pengecualian, semua manusia mengalaminya,⁶³ termasuk sekalipun orang-orang Kristen yang hidup benar di hadapan Allah. Tetapi dalam semua ini perlu untuk dipahami – seperti yang telah dibahas dalam bab sebelumnya – bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat atas Iblis dan segala pekerjaannya. Kedaulatan-Nya berarti bahwa Ia mengetahui, memberi izin, mengontrol, menentukan batas, bahkan sampai pada merancang pencobaan yang dilakukan oleh Iblis terhadap orang percaya (bnd. Rm. 8:28).

Ujian dan Pencobaan

Sejak zaman Adam, Ayub dan sampai pada kehidupan orang Kristen masa kini, Iblis adalah makhluk yang selalu mempunyai keinginan untuk menjatuhkan dan menjauhkan manusia dari Allah, merusak hubungan persekutuan yang indah antara manusia dengan Allah-Nya.

Manusia diciptakan setelah kejatuhan Lucifer ke dalam dosa. Karena itu posisi manusia berada pada sebuah status yang sangat krusial, membahayakan, dan begitu beresiko, yaitu di antara Allah dan Iblis. Namun tujuan Allah bagi manusia adalah untuk mencapai sebuah kemenangan yang pasti.⁶⁴ Untuk mencapai kemenangan yang dimaksud, manusia harus melewati proses yang telah ditetapkan oleh Allah di dalam kedaulatan-Nya. Karena itu ada dua hal yang harus ada di dalam proses tersebut, yaitu (1) kita harus diuji oleh Allah, dan (2) kita harus dicobai.⁶⁵

Maksud Iblis menemui Allah adalah untuk mencobai Ayub agar ia tidak lagi menyembah kepada Allah dan untuk mendakwa Ayub di hadapan Allah bahwa penyembahan yang dilakukan oleh Ayub adalah penyembahan yang palsu dan tidak murni. Maksud Iblis ini diterima oleh Allah, Ia ingin menguji Ayub. Bagi Iblis adalah pencobaan, tetapi bagi Allah adalah sebuah ujian.

Stephen Tong di dalam bukunya yang berjudul, “*Ujian, Pencobaan & Kemenangan*,” memberikan perbedaan yang jelas antara Ujian yang dimaksudkan oleh Allah dan kebalikannya, pencobaan yang dilakukan oleh Iblis:

⁶³ John F. MacArthur, Jr., *Hamartologi, Doktrin Alkitab Tentang Dosa* (Malang: Gandum Mas, 2000), 196.

⁶⁴ Stephen Tong, *Ujian Pencobaan & Kemenangan* (Surabaya: Momentum, 2008), 30.

⁶⁵ *Ibid.*, 37.

Ada empat perbedaan antara Ujian dan pencobaan. *Perbedaan sumber*: Ujian dari Allah, pencobaan dari Iblis. *Perbedaan motivasi*: Ujian bermaksud baik, mau mendekatkan kita kepada Tuhan agar kita hidup dalam kesucian. Pencobaan bermaksud jelek, mau membuat kita meninggalkan Tuhan dan hidup di dalam dosa dan kenajisan. *Perbedaan tujuan*: Ujian bertujuan untuk mengkonfirmasi kita masuk ke dalam kesempurnaan yang sudah mahir. Pencobaan bertujuan memisahkan kita dari Allah, menjadikan kita memihak kepada setan dan memberontak kepada Tuhan. *Perbedaan fenomena*: Ujian dimulai dengan segala kepahitan, kesengsaraan, penderitaan dan diakhiri dengan kemanisan, kebahagiaan, kemenangan, dan keindahan rohani. Pencobaan dimulai dengan keindahan, kecantikan, kenikmatan, dan berakhir dengan kepahitan, penyesalan, dan kerusakan.⁶⁶

Ujian dan pencobaan adalah dua hal yang harus ada dalam kehidupan manusia dan Allah menghendaknya. Karena itulah Allah di dalam kehendak-Nya yang berdaulat memanggil Iblis untuk datang ke hadapan hadirat-Nya dan kemudian merancang sebuah ujian bagi Ayub untuk menampakkan karakter yang luhur yang telah dimiliki oleh Ayub,⁶⁷ dan untuk membawa Ayub kepada sebuah pengalaman pribadi yang jauh lebih dalam dari sebelumnya dalam hubungan-Nya dengan Allah (bnd. Ayub 42:1-6).

Setiap orang akan mengalami ujian dari Allah, segala pekerjaannya akan diuji, apa yang menjadi prioritas dan motif-motifnya juga akan diuji.⁶⁸ Seperti yang terjadi dalam kehidupan Ayub, pencobaan yang dilakukan oleh Iblis yang menimpa orang percaya adalah mulanya berasal dari pikiran Allah, di mana Allah berkehendak untuk menguji ketaatan orang yang percaya kepada-Nya dengan tujuan untuk semakin memotivasi orang percaya untuk membangun hubungan yang lebih intim lagi dengan Tuhan dalam sebuah pengalaman dan pengenalan secara pribadi, membawa orang percaya kepada kesempurnaan dan keserupaan dengan Kristus (bnd. Rm. 8:29; Ef. 4:13; Fil. 3:10), dan di dalam semuanya itu, tujuan dan maksud akhir Allah dalam ujian adalah untuk hormat dan kemuliaan bagi nama-Nya.

Perlu untuk diketahui bahwa pencobaan yang sedang dialami oleh orang percaya dapat juga berasal dari keinginan sendiri dan hawa nafsu yang berbuah dosa. seperti yang diungkapkan dalam Yakobus 1:14-15, "Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya. Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa; dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut."

⁶⁶ Ibid., 63-64.

⁶⁷ C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 100.

⁶⁸ Paul G. Caram, *Mengubah Kutuk Menjadi Berkah* (Jakarta: Nafiri Gabriel, n.d.), 45.

Yakobus mengungkapkan bahwa adanya cobaan yang datang terhadap seseorang untuk membuat dia melakukan suatu kejahatan atau dosa bukanlah berasal dari Allah, karena itu dalam hal ini orang percaya tidak boleh berpikir bahwa Allah mau menggoda manusia untuk melakukan dosa.⁶⁹ Pencobaan yang semacam itu datangnya dari dalam diri manusia itu sendiri, dan bukannya dari Allah, karena ia dipikat dan diseret oleh keinginannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disini penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa ujian dan pencobaan adalah dua hal yang berbeda. Berbeda karena sumber dan tujuannya berbeda, ujian datangnya dari Allah untuk membawa manusia kepada iman yang lebih sempurna serta mendatangkan hormat dan kemuliaan bagi Allah, sedangkan pencobaan datangnya dapat datang dari Iblis atau dari keinginan dan hawa nafsu manusia itu sendiri yang menimbulkan dosa serta akhirnya akan membawa manusia kepada maut.

Kedaulatan Allah Memberi Kekuatan Bagi Orang Percaya

Dukacita karena kehilangan orang yang dikasihi, bencana, sakit, fitnah, penindasan, ketidakadilan, disingkirkan, merasa ditinggalkan Allah, apalagi ketika orang benar tertimpa musibah, telah menjadi bagian karakteristik dari kehidupan di dunia ini.⁷⁰ Pencobaan yang terasa begitu berat, kadang melemahkan iman seseorang kepada Allah. Walaupun tidak selalu, tetapi berbagai keadaan tersebut dapat saja disebabkan oleh kuasa Iblis yang selalu mencoba untuk menghancurkan kehidupan orang percaya.

Ayub adalah seorang manusia biasa yang sama dengan orang percaya yang hidup pada masa kini, ia juga mengalami pencobaan yang sama seperti yang dialami oleh orang percaya saat ini, tetapi yang membuatnya berbeda dengan orang kebanyakan, dan mungkin juga dengan orang percaya masa kini adalah fokus atau perhatian utamanya tidak ia tujukan kepada penderitaan itu atau bahkan kepada Iblis yang melakukan pencobaan, tetapi kepada Allah.

Ketika hidupnya berada pada zona aman, ia percaya dan menyembah Allah, hidup di dalam ketaatan dan hubungan yang benar dengan Allah (Ayb. 1:1,5). Saat rentetan pencobaan yang pertama menimpanya, ia percaya dan menyembah Allah (Ayb. 1:20-22). Bahkan ketika Iblis menimpakan penyakit yang sangat mengerikan kepadanya, ia tetap percaya dan tetap menyembah Allah (Ayb. 2:10). Kepercayaanannya kepada Allah bahwa Allah

⁶⁹ I-Jin Loh dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) bekerja sama dengan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia (Kartidaya), 2009), 27.

⁷⁰ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 163.

adalah satu-satunya pribadi yang sanggup melakukan segala sesuatu, dan bahwa kuasanya tidak terbatas – sebab Ia adalah Allah yang berdaulat, dan bahwa tidak ada satu pun kuasa lain yang melebihi kuasa Allah, itulah yang memberikan dia kekuatan dalam menghadapi pencobaan demi pencobaan yang di timpakan Iblis kepadanya. Kedaulatan Allah adalah alasan mengapa Ayub dapat menang di dalam menghadapi pencobaan.

Alasan kedua adalah karena Tuhan tidak akan membiarkan orang percaya dicobai melebihi kekuatannya (bnd. I Kor. 10:13). Ketika Allah memberikan izin kepada Iblis untuk mencobai Ayub, Ia tidak membiarkan Iblis untuk berbuat sesuka hatinya. Dalam Izin tersebut Allah memberikan batasan yang tegas atas Iblis akan sejauh mana ia dapat mencobai Ayub. Batas ini diberikan karena Allah tahu sampai sejauh mana Ayub sanggup untuk menghadapi pencobaan tersebut.

Hal yang sama juga terjadi ketika orang percaya dihadapkan kepada pencobaan. J. Sidlow Baxter mengatakan bahwa: “Jika Tuhan membatasi kuasa Iblis yang hendak melakukan pencobaan terhadap Ayub, tentulah Tuhan bertindak demikian pula terhadap Iblis yang akan mengadakan pencobaan kepada semua orang percaya, terlebih lagi jika mereka lemah dan tidak kuasa menahan serangan musuh itu.”⁷¹ Batasan yang diberikan Allah terhadap Iblis adalah merupakan suatu penghiburan bagi orang percaya sebab Iblis tidak dapat berbuat sekehendak hatinya dan di luar dari apa yang telah diizinkan dan ditetapkan Allah. Orang percaya juga tidak akan pernah menghadapi pencobaan dan masa-masa sukar itu seorang diri saja, karena Allah turut hadir di dalam penderitaan umat-Nya. Ini nyata di dalam kitab Ayub tatkala Allah bertanya kepada Iblis: “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub?” (Ayb. 1:8; 2:3), pertanyaan ini menunjukkan bahwa Tuhan senantiasa menaruh Ayub di dalam hati-Nya. Sebutan “hamba-Ku” tidak saja menyatakan pujian Tuhan atas karakter Ayub dan ibadatnya, tetapi juga menunjuk kepada Ayub sebagai milik kepunyaan Tuhan dan bahwa Ia senantiasa memperhatikan dan menyatakan kehadiran-Nya di dalam kehidupan Ayub. Hal yang sama berlaku bagi semua hamba-Nya, yaitu orang-orang percaya yang taat kepada-Nya. Allah senantiasa hadir di dalam setiap segi kehidupan orang percaya bahkan lebih jauh lagi, Ia juga terlibat secara aktif di dalam kehidupan umat-Nya untuk memberikan penyertaan dan perlindungan dari kuasa dan pekerjaan Iblis (bnd. I Petr. 5:10). Allah turut hadir di dalam setiap proses pencobaan yang dikerjakan Iblis, dan tidak sedetik pun Ia melewatkannya.

Kedaulatan Allah memberikan kemenangan. Itulah yang menjadi pokok terpenting yang harus dipahami oleh orang percaya tatkala

⁷¹ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989), 28.

menghadapi pencobaan yang datangnya dari Iblis. Allah di dalam kedaulatan-Nya telah menentukan sejak semula akan kemenangan bagi orang percaya yang mengalami pencobaan dari Iblis. Jaminan akan kemenangan tersebut telah diberikan oleh Allah bahkan sebelum pencobaan itu sendiri datang (bnd. Kol. 2:15; I Yoh. 5:4; Why. 6:2; 17:14). Karena Allah telah memberikan jaminan itu, maka kemenangan orang percaya atas pencobaan yang dilakukan Iblis adalah sesuatu hal yang pasti, nyata, dan tidak akan pernah gagal. Sebuah keyakinan iman yang pasti bahwa sebagai orang percaya, pasti akan mengakhiri pencobaan dengan sebuah kemenangan, karena Allah telah menang, dan karena Allah berdaulat. Itulah yang menjadi kekuatan utama bagi orang percaya tatkala mengalami berbagai-bagai pencobaan yang datangnya dari Iblis.

Sikap Orang Percaya Terhadap Pencobaan

Menghadapi berbagai-bagai pencobaan yang datang di dalam kehidupan bukanlah hal yang mudah, terlebih apabila pencobaan itu datangnya dari Iblis yang jelas mempunyai tujuan untuk menghancurkan dan membinasakan kehidupan orang percaya. Dalam hal ini, tidak sedikit orang percaya yang mengalami kegagalan dan tidak mampu bertahan di tengah-tengah pencobaan tersebut. Karena itu diperlukan sebuah sikap yang benar di dalam meresponi datangnya pencobaan yang ditimpakan Iblis kepada orang percaya.

Orang percaya dapat saja hidup dalam sebuah hubungan dan penyembahan kepada Allah ketika semuanya berjalan lancar, tetapi bagaimana ketika keadaan berubah secara cepat, di mana pencobaan datang dengan merampas seluruh harta benda, orang-orang yang dikasihi, bahkan ketika penyakit yang berat menimpa kehidupannya, masihkah orang percaya tetap dapat memuji dan menyembah Allah? Sekali lagi bahwa diperlukan sebuah sikap yang benar di dalam meresponi tatkala pencobaan itu datang.

Sebuah sikap yang benar akan muncul ketika orang percaya telah lebih dulu memiliki sebuah pengertian yang benar tentang arti pencobaan itu sendiri. Pengertian akan memberi kemampuan kepada orang percaya untuk melihat tangan Allah yang tersembunyi di dalam gangguan-gangguan, ketidakadilan dan berbagai-bagai masalah yang muncul, sehingga respon dan sikap hati menjadi benar ketika pencobaan tersebut datang.⁷² Mengerti berarti memahami, mampu membedakan, mengetahui secara menyeluruh, merasakan dengan jelas, memiliki pemahaman yang jelas tentang arti sesuatu.⁷³

⁷² Caram, *Mengubah Kutuk Menjadi Berkat*, 32.

⁷³ Ibid.

Dalam pasal 1 dan 2, jelas terlihat bahwa sebagai manusia biasa, Ayub sama sekali tidak mengetahui akan sebuah peristiwa surgawi yang terjadi sebelum pencobaan itu datang menimpa hidupnya. Ia sama sekali tidak mengetahui adanya pertemuan antara Allah dan Iblis yang membahas tentang dirinya, tetapi Ayub mengerti dan memahami tentang prinsip-prinsip yang luas dari jalan-jalan Allah, dan itulah yang membuatnya dapat bertahan dan tetap percaya dan menyembah Allah sekalipun ia telah mengalami pencobaan yang begitu berat. Tanpa sebuah pengertian yang benar, maka respon yang terjadi atas pencobaan juga tidak mungkin benar, dan Iblislah yang diuntungkan dalam hal ini.

Ayub telah mengerti akan sebuah kebenaran yang ia dapat dari hubungannya yang begitu dekat dengan Allah. Dalam pasal 1:21 Ayub berkata: “Dengan telanjang aku keluar dari kandungan ibuku, dengan telanjang juga aku akan kembali kepadanya.” Dan kemudian ia menutupnya dengan sangat tegas “TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!” Kalimat pertama yang diungkapkan oleh Ayub mempunyai makna bahwa apa yang ia miliki selama hidupnya, kekayaan dan anak-anaknya, hanya dimilikinya selama kehidupannya di dunia ini masih berlangsung, ia sama sekali tidak memiliki apa-apa ketika ia dilahirkan dan bahkan ketika ia mati pun ia tidak akan membawa apa-apa (bnd. I Tim. 6:7). Kalimat yang kedua yang diungkapkannya mengandung makna; *Pertama*, bahwa ia tahu ada kuasa yang lebih tinggi, yaitu kuasa Allah, yang bekerja di dalam pencobaan yang ia alami. Dalam keluh kesahnya, Ayub sama sekali tidak menyebut atau mempersalahkan Iblis atas kejadian yang menimpanya. Ia fokus pada satu Pribadi yang ia kenal dan sembah selama hidupnya, Pribadi yang dari mana segala yang ia miliki berasal, pribadi yang berkuasa untuk mengambil segala sesuatu yang juga telah diberikan-Nya (bnd. Ayb. 23:10). *Kedua*, ia tahu bahwa Allah-lah yang pada akhirnya bertanggung jawab atas kesulitan yang dialaminya, karena itulah keluhannya hanya ia tujukan kepada Allah dan bukan kepada Iblis.⁷⁴ *Ketiga*, Tuhan memiliki kuasa yang mutlak, absolut, dan berdaulat atas kehidupannya. *Keempat*, bahwa dalam segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, Allah-lah yang harus dipuji dan ditinggikannya.

Sebagai respon atas pencobaan yang dialaminya, Ayub mengoyakkan jubahnya, mencukur kepalanya, kemudian sujudlah ia dan menyembah Allah. Inilah sebuah tanggapan yang benar dan wajar dari seorang yang percaya kepada Allah, sekalipun pencobaan datang di dalam kehidupannya. Sebuah ungkapan dukacita yang sangat dalam tetapi yang diikuti dengan sebuah penyerahan diri dan penyembahan kepada Allah. Ini adalah ungkapan penyerahan diri yang total dan iman yang paling semerbak, di mana dalam hidup yang paling kelam sekalipun, orang percaya

⁷⁴ Ibid., 39.

harus tetap dapat memuji dan menyembah Allah, karena di dalam penderitaan yang ditimpakan Iblis sekali pun, di dalamnya Allah mendatangkan kebaikan. Inilah sebuah bentuk penyembahan yang terdalem dari orang yang percaya kepada Allah.

Reaksi yang benar terhadap pencobaan adalah merupakan sebuah tampanan bagi Iblis.⁷⁵ Orang percaya yang mempunyai pengertian yang benar tentang pencobaan yang sedang menimpanya akan juga memiliki respon yang benar dalam menghadapi pencobaan tersebut. Yonky Karman mengatakan bahwa, “dalam filsafat dan teologi ada wacana teodisi bahwa apa dan bagaimana pun penderitaan manusia, Allah selalu dipihak yang benar dan manusia tidak perlu menyalahkan Yang Mahakuasa.”⁷⁶ Karena itu, tindakan mengutuki Allah dan menganggap bahwa Allah telah berbuat sesuatu yang kurang patut, adalah suatu tindakan yang keliru. Tetap memuji dan menyembah Allah dalam segala keadaan itulah sebuah kebenaran dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang yang percaya kepada Allah dan percaya bahwa Allah adalah Allah Yang Berdaulat.

Teladan tertinggi bagi orang percaya tatkala sedang menghadapi pencobaan adalah dari kehidupan Tuhan Yesus. Sebelum Ia memulai melakukan pelayanannya di dunia ini, Yesus juga mengalami pencobaan yang dilakukan oleh oknum yang sama yang juga mencobai Ayub, yaitu Iblis (Mat. 4:1-10 bnd. Ibr. 2:18; 4:15). Seperti pencobaan yang di alami Ayub, pencobaan yang terjadi atas diri Yesus juga adalah prakarsa dari Allah sendiri, yang dinyatakan sendiri dalam Matius 4:1 bahwa “...Yesus dibawa oleh Roh..” untuk dicobai. Dalam bahasa Yunani, kata “mencoba” berasal dari kata “*peirazein*” yang berarti “menguji.”

Ketika diperhadapkan dengan pencobaan, Yesus selalu menggunakan firman Tuhan untuk menghadapi setiap pencobaan dan tipu daya Iblis tersebut (Mat. 4:4,7,10). Firman Tuhan inilah yang menjadi dasar dari iman dan menjadi sumber kekuatan dalam menghadapi berbagai-bagai pencobaan yang datangnya dari Iblis.

Yesus dan Ayub memiliki iman yang kuat sehingga tidak mudah bagi Iblis untuk menggoyahkan iman mereka, dan iman itu timbul karena adanya pendengaran akan firman Allah (bnd. Rom. 10:17). Jadi, sebagai orang percaya sangat perlu untuk memiliki iman yang kuat kepada Allah yang dibangun atas dasar firman Allah, sehingga ketika pencobaan itu datang, seberapa pun besarnya, maka selalu ada kekuatan untuk bertahan bahkan untuk menghadapi dan melawan pencobaan-pencobaan tersebut. Pengertian yang benar itulah datangnya dari firman Allah dan sebuah sikap yang benar dalam menghadapi pencobaan adalah tidak lain dari sebuah tindakan iman.

⁷⁵ Ibid., 46.

⁷⁶ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 168.

Sikap Orang Percaya Terhadap Iblis

Iblis adalah makhluk yang cerdas, ia lebih cerdas daripada manusia. Sejak manusia pertama diciptakan, Iblis langsung menjadi musuh pertama dari manusia. Jauh sebelum itu, Iblis juga telah menjadi musuh Allah. Pekerjaannya adalah mendakwa orang-orang pilihan Allah siang dan malam,. Tujuannya adalah menyesatkan orang-orang pilihan Allah, dan menjauhkan manusia dari Allah.

Sebelum mendakwa Ayub, Iblis telah terlebih dahulu mengamati Ayub selama beberapa waktu.⁷⁷ Rasul Petrus memberikan nasehat kepada orang percaya untuk selalu sadar dan berjaga-jaga karena Iblis yang adalah musuh orang percaya selalu berusaha mencari siapa yang dapat ditelannya (I Petr. 5:8). Bagi orang yang hidup di dalam dosa, maka dosa itulah yang menjadi celah yang dapat dimasuki Iblis untuk mendatangkan pencobaan, tetapi bagi orang percaya yang hidup benar di hadapan Allah, Iblis tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali jika Allah telah mengizinkan Iblis untuk mendatangkan pencobaan itu.

Satu-satunya sikap yang benar dari orang percaya terhadap Iblis adalah melawan Iblis. Pemahaman ini harus dimiliki oleh semua orang percaya, sebab jika Iblis telah menjadi musuh Allah, maka setiap orang yang percaya kepada Allah secara otomatis akan menjadi musuh Iblis. Rasul Paulus mengatakan bahwa perjuangan orang percaya bukanlah perjuangan melawan darah dan daging, melainkan melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara, yaitu Iblis dan pengikut-pengikutnya (Ef. 6:12). Sebab tidak mungkin bagi orang percaya untuk bersekutu dengan Allah dan sekaligus juga bersekutu dengan Iblis, dan karena seorang hamba tidak mungkin dapat mengabdikan kepada dua tuan (bnd. Mat. 6:24). Menjadi lawan atau musuh Iblis berarti juga memutuskan dan tidak mengadakan hubungan perjanjian dalam bentuk apapun dengan Iblis, itu juga berarti tidak membiarkan dosa masuk agar Iblis tidak punya alasan yang tepat untuk mendakwa orang percaya di hadapan Allah.

⁷⁷ Caram, *Mengubah Kutuk Menjadi Berkah*, 61.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian penulis dalam karya ilmiah tentang kedaulatan Allah terhadap Iblis berdasarkan Ayub 1 dan 2 dan implikasinya dalam kekristenan masa kini, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Iblis adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah yang memiliki kepandaian dan kekuasaan yang melebihi manusia. Sehingga dengan kuasa yang dimilikinya, Iblis dapat mendatangkan bencana alam, sakit penyakit, merampas berkat, bahkan sampai mengambil nyawa manusia.

Kedua, sejak kejatuhannya ke dalam dosa, Iblis tmenjadi pendakwa manusia di hadapan Allah siang dan malam. Pekerjaannya yang setiap saat mengelilingi dunia untuk mencari orang-orang yang dapat dibinasakannya dan mendakwanya di hadapan Allah.

Ketiga, semua manusia, termasuk orang percaya yang hidup dalam ketaatan kepada Allah juga dapat mengalami pencobaan yang dilakukan oleh Iblis.

Keempat, ujian dan pencobaan datangnya dari Allah, dan Iblis adalah alat di tangan Tuhan untuk mendatangkan pencobaan kepada orang percaya.

Kelima, kedaulatan Allah atas Iblis berarti bahwa segala tindakan yang dilakukan Iblis atas manusia dan juga kepada orang percaya berada pada sepengetahuan, pengawasan, kontrol, dan selalu berada di bawah kehendak, kuasa dan kedaulatan Allah.

Keenam, pencobaan yang dilakukan Iblis tidak pernah melebihi kekuatan orang percaya, sehingga orang yang percaya dapat menanggungnya.

Ketujuh, pada akhirnya, pencobaan yang dilakukan oleh Iblis akan mendatangkan hormat dan kemuliaan bagi nama Tuhan.

Saran-Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang penulis telah nyatakan, maka penulis memberikan saran-saran kepada orang percaya, khususnya bagi mereka yang sedang mengalami pencobaan yang dilakukan oleh Iblis, yaitu:

Pertama, setiap orang percaya sangat perlu untuk memahami makna kedaulatan Allah terhadap Iblis. Sehingga dengan pemahaman ini iman makin diteguhkan serta menjadikan hidup orang percaya semakin bergantung secara penuh kepada Allah.

Kedua, dalam menghadapi pencobaan yang dilakukan oleh Iblis, setiap orang percaya harus mempercayai bahwa ia dapat menanggungnya.

Ketiga, setiap orang percaya yang mengalami pencobaan yang dilakukan oleh Iblis harus mampu melihat dengan kaca mata iman bahwa ada maksud mulia Allah di dalam setiap pencobaan tersebut.

Keempat, kepada para pemimpin gereja dan setiap orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengajaran tentang kebenaran firman Tuhan kepada seluruh anggota jemaat, harus memberikan pengajaran dan pemahaman yang mendalam tentang kedaulatan Allah, Iblis, dan pencobaan yang dilakukan oleh Iblis terhadap orang percaya.

Kelima, setiap orang percaya memiliki tanggung jawab pribadi untuk mempelajari firman Tuhan secara mendalam dan teratur serta hidup di dalam kebenaran firman Tuhan, sebagai senjata dan pertahanan diri dalam menghadapi pencobaan yang datangnya dari Iblis.

KEPUSTAKAAN

- A.W. Tozer, *Mengenal yang Mahakudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1961), 146.
- Ammerman dan Maritim, *Melihat ke dalam Perjanjian Lama*, Vol. 3, 37.
- Arthur W. Pink, *The Sovereignty of God* (Surabaya: Momentum, 2005), 14.
- Atkinson, *Ayub*, 29-30.
- Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi*, 25.
- Berkhof, *Teologi Sistematis*, Vol. 1 (Surabaya: Momentum, 2007), 105.
- C. Groenen, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 173.
- C. Hassell Bullock, *Kitab-kitab Puisi dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 100.
- C. Peter Wagner, *Roh-roh Teritorial* (Jakarta: Immanuel, 1994), x.
- Caram, *Mengubah Kutuk Menjadi Berkah*, 61.
- Charles R. Swindoll, *Ayub* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 40.
- Clarence H. Benson, Litt. D., *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat. Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2004), 6.
- David Atkinson, *Ayub* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 2002), 21.
- Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 128.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, s.v. "kudus"
- e-Sword*, Strong's Hebrew and Greek Dictionaries.
- Evans, *Teologi Allah*, 93-94.
- Evans, *Teologi Allah. Allah Kita Maha Agung*, 149.
- G.I. Williamson, *Pengakuan Iman Westminster* (Surabaya: Momentum, 2006), 71.
- Herlianto, *Teologi Sukses* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 147, 148.
- I-Jin Loh dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Yakobus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) bekerja sama dengan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia (Kartidaya), 2009), 27.
- J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2. Ayub s/d Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1989), 28.
- J.I. Packer, Merrill C. Tenney, dan William White, Jr., *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac-2* (Malang: Gandum Mas, 2001), 948.
- James Strong, *The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible*, (USA: Thomas Nelson Publishers, 1996), 7753.
- John Benton dan John Peet, *God's Riches, Kekayaan Kasih Karunia Allah* (Surabaya: Momentum, 2003), 23.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, s.v. "mahakuasa."
- Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 168.

- L.M. Ammerman dan J. Maritim, *Melihat Ke Dalam Perjanjian Lama*, Vol. 3 (Bandung: Kalam Hidup, 1979), 23
- Lasor, Hubbard, dan Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2. Sastra dan Nubuat*, 140.
- Louis Berkhof, *Teologi Sistematis*. Vol. 1 (Surabaya: Momentum, 2007), 128.
- Margaret P. Zelinka, *Penghibur dalam Kesusahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1978), 50.
- Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, Vol. 1 (Malang: Gandum Mas, 1999), 387.
- Orr. *Setan Ada atau Tidak?*, 16.
- Paul G. Caram, *Mengubah Kutuk Menjadi Berkah* (Jakarta: Nafiri Gabriel, n.d.), 45.
- Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: Modern English Press, 1985).
- Stephen Tong, *Roh Kudus, Suara Hati Nurani dan Setan* (Surabaya: Momentum, 2009), 86.
- Theodore H. Epp, *Mengapa Orang-orang Kristen Menderita* (Mimery Press, n.d.), 14.
- Tony Evans, *Teologi Allah. Allah Kita Maha Agung* (Malang: gandum Mas, 1999), 105-106.
- Tozer, *Mengenalysang Mahakudus*, 149.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard, F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2. Sastra dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 141.
- William W. Orr, *Misteri Iblis* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 9.
- Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 163.